

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kepemimpinan

##### 1. Defenisi Kepemimpinan

Secara harafiah, kepemimpinan memiliki kata dasar “pimpin” yang berarti mengarahkan, mengatur, membina, memimpin dan mempengaruhi.<sup>11</sup> John C. Maxwell berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan proses dimana pemimpin yang baik mendukung orang yang ada disekitar untuk mencapai sebuah kesuksesan dengan tujuan yang baik.<sup>12</sup> Selain itu, Max Weber berpendapat bahwa kepemimpinan bertujuan untuk mempengaruhi tindakan dan pikiran dalam kelompok tertentu.<sup>13</sup>

Selain defenisi kepemimpinan di atas, menurut James MacGregor kepemimpinan tidak hanya sebatas kumpulan tindakan yang memiliki ciri tersendiri melainkan terdiri dari proses arus dan arus balik yang tidak pernah berhenti.<sup>14</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses yang berkaitan dengan

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>12</sup>John C. Maxwell, *Pelajaran Penting Yang Dibutuhkan Semua Pemimpin : The Leadership Handbook* (Surabaya: MIC Publishing, 2016), 5–6.

<sup>13</sup>George Ritzer dan DouglasJ. Goodman, *Teori Sosiologi : Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 140.

<sup>14</sup>James MacGregor Burns, *Leadership*.

pemimpin, kepemimpinannya dan orang-dalam suar masyarakat yang dipimpin. Melalui proses memimpin terjadi hubungan mengatur, membimbing serta mengarahkan yang dilakukan oleh sang pemimpin. Pemimpin yang baik tentunya tidak hanya berfokus pada diri sendiri tetapi juga mementingkan keberadaan orang-orang yang ada disekitar untuk dapat bertumbuh bersama. selain itu, dalam kepemimpinan terjadi upaya untuk dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan kelompok yang dipimpin agar dapat tercapai tujuan bersama.

## 2. Jenis-jenis Kepemimpinan

### a. Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan Tradisional merupakan gaya kepemimpinan yang berakar pada tradisi, nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang sudah ada dan dijalankan secara turun temurun. Max Weber berpendapat bahwa kepemimpinan tradisional dapat dimiliki oleh seseorang yang menjadi anggota dalam sebuah kelompok. Dalam kepemimpinan tradisional memiliki ciri khas tersendiri, yaitu seseorang menjadi pemimpin bukan karena ia memiliki keistimewaan, tetapi kekuasaan dan wewenang yang ada itu telah mengakar dan telah menjiwai masyarakat. Sehingga, semakin lama golongan tersebut memegang kepemimpinan dan kekuasaan

tersebut, maka semakin percaya juga masyarakat yang dipimpinnya.<sup>15</sup>

Terdapat ciri tersendiri dari kepemimpinan tradisional, yaitu :

1. adanya ketentuan-ketentuan secara turun-temurun yang mengikat pemimpin serta keseluruhan masyarakat yang ada di dalamnya.
2. Memiliki wewenang lebih tinggi dibandingkan dengan posisi seseorang yang hadir secara pribadi.
3. Setiap orang dalam masyarakat bebas bertindak secara bebas selama tindakan tersebut tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan tradisional yang ada.<sup>16</sup>

b. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional merupakan bentuk kapasitas seorang pemimpin untuk mempengaruhi pengikutnya. Para pengikut akan menghargai ketika seorang pemimpin menggunakan kepemimpinan transformasional. Dengan demikian pemimpin akan merasa dipercayai dihormati dan loyal.<sup>17</sup>

MacGregor menawarkan konsep kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin yang menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk mencapai tingkat kinerja dan moralitas

---

<sup>15</sup>Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 69.

<sup>16</sup>Ibid., 70.

<sup>17</sup>Suarga, "Evetifitas Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Layanan Administrasi Pendidikan," *Idaara:jurnal manajemen pendidikan* (1) (2017): 23–33.

propesionalitas yang lebih tinggi.<sup>18</sup> Bruns, memberikan pendapat tentang kepemimpinan transformasional bahwa sebuah proses yang ada dalam diri pemimpin beserta pengikutnya saling menaikan diri ke tingkat yang lebih propesionalitas yang lebih tinggi, para pemimpin berupaya untuk meningkatkan kesadaran para pengikutnya dengan memberi dukungan untuk tujuan yang lebih tinggi dan prinsip-prinsip moral seperti kebebasan, keadilan dan kemanusiaan yang tidak dapat dikuasai oleh emosi, kekerasan, iri hati dan kebencian.<sup>19</sup>

Kesimpulan dari kepemimpinan Tradisional dan kepemimpinan transformasional yaitu kedua arti dari pemimpin tradisional dan transformasional ini sama-sama penting untuk membangun masyarakat pemimpin tradisional melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah, sedangkan pemimpin transformasional mendorong inovasi dan kemajuan

## **B. Peran Kepemimpinan *Ambe' Tondok***

Setiap komunitas masyarakat adat selalu memiliki struktur fungsional berdasarkan peran masing-masing. Setiap komunitas masyarakat adat memiliki sistem yang perangkat hukumnya dibangun oleh komunitas itu sendiri sistem ini disebut kelembagaan adat. Dalam lembang memiliki

---

<sup>18</sup>Burns, *Leadership*.

<sup>19</sup>Ibid.

pemimpin adat yang sering di sebut *to parengge'* yang merupakan pemikul tanggung jawab dalam pemerintahan adat yang dipimpinnya.<sup>20</sup> *Toparengge'* pada umumnya merupakan seorang fungsionaris (pejabat) dalam bimbingan kemasyarakatan dan keagamaan yang bertanggung jawab atas semua bidang kehidupan adat. *Toparengge'* penting dalam kehidupan masyarakat Toraja, dikarenakan ia merupakan sosok pemimpin yang sudah dipercayakan untuk memimpin bahkan dalam pengambilan keputusan.

*Ambe' tondok* dapat diartikan sebagai *Ambe' (Ayah)* dan *Tondok* (kampung), Sehingga *Ambe' Tondok* adalah orang yang mengurus adat istiadat di daerah tersebut. *Ambe' Tondok* sendiri bertugas menjaga kenyamanan masyarakat. Sebagai hakim adat, seorang yang menjadi *Ambe' Tondok* bukan sekedar diangkat, melainkan dianggap layak untuk memenuhi status sebagai *Ambe' Tondok* disuatu daerah dan juga merupakan *Ambe' Tondok* yang turun temurun menjadi anggota bangsawan dan dianggap mampu memimpin masyarakat. Pada posisinya *ambe'* merupakan pimpinan adat wilayah *Tondok* yang sering juga disebut *Toparengge'*. Jika ada kegiatan yang akan dilakukan masyarakat tentunya akan mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada *Ambe' Tondok*, baik dalam acara *rambu solo'* maupun acara *rambu tuka'* karena *Ambe' Tondok* adalah orang yang dipercayakan untuk mengatur dan memandu acara yang akan dilaksanakan masyarakat dan bisa melihat apa yang akan dilaksanakan masyarakat atau orang yang

---

<sup>20</sup>Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya*, 250–251.

akan mengadakan acara tersebut khususnya dalam adat *rambu solo'*. Seluruh masalah yang terjadi dalam suatu daerah harus diketahui oleh *toparengnge'*.<sup>21</sup>

Dari pemahaman tentang *Ambe' tondok* tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu tokoh adat yang berperan dalam acara *rambu solo'* *Ambe' tondok* dapat memastikan bahwa upacara dapat berlangsung sesuai dengan tradisi dan kepercayaan, *Ambe' tondok* juga berperan dalam menentukan tata cara dan aturan dalam pelaksanaan *rambu solo'* berdasarkan tradisi dan kepercayaan Toraja.

### C. Adat Rambu Solo'

*Rambu solo'* adalah sebuah istilah untuk upacara pemakaman bagi kematian masyarakat di Toraja yang pada hakikatnya terikat dengan keyakinan *aluk Todolo*.<sup>22</sup> Pelaksanaan *rambu solo'* dilakukan dengan mengurbankan kerbau, babi dan ayam sebanyak mungkin.<sup>23</sup> Oleh karena itu, adat mewajibkan keluarga untuk membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh nenek moyang yang sudah menjadi turun temurun ini, mewajibkan keluarga yang di tingalkan untuk melakukan upacara sebagai penghormatan terakhir bagi mendiang.<sup>24</sup>

*Rambu solo'* di Tana Toraja merupakan salah satu tradisi yang sangat

---

<sup>21</sup>Ibid., 251.

<sup>22</sup>Ibid., 118–119.

<sup>23</sup>Ibid., 120–121.

<sup>24</sup>Debi Anie Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo'", *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4 (2019): 3.

penting dan bermakna untuk masyarakat. Tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *rambu solo'* itu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja, secara khusus dengan kepercayaan "*Aluk Todolo*" atau animisme. Selain itu, upacara *rambu solo'* tidak dapat dilepaskan dari masalah sosial sehingga di dalam pelaksanaannya melibatkan strata sosial dari orang yang meninggal.

Pelaksanaan adat *rambu solo'* oleh keluarga yang akan mengupacarakan salah satu keluarga yang sudah disimpan dan kemudian tibalah saatnya untuk mengadakan upacara pemakaman tersebut, di situlah peran *Ambe' tondok* atau *toparengnge'* memastikan bahwa upacara berlangsung sesuai dengan tradisi dan kepercayaan, serta membantu keluarga almarhum untuk menerima kepergian orang yang dicintai.<sup>25</sup>

#### **D. Konsep Dipengkepak dalam Tradisi Rambu Solo'**

*Dipengkepak* dalam adat *rambu solo'* merupakan salah satu bagian dalam prosesi kematian orang Toraja. *Dipengkepak* dalam bahasa Toraja yang berarti mengendong dalam tradisi *rambu solo'* bisa dikatakan *dipengkepak* ketika orang tuanya meninggal terlebih dahulu sehingga anaknya bisa diikutkan dalam acara pemakamannya. Namun dalam acaranya harus ada satu ekor kerbau yang dibakarkan tidak boleh kurang dari satu

---

<sup>25</sup>Hanna Toban Bunga', "Peran Perempuan Dalam Upacara Rambu Solo' Di Lembang Pitung Penanian Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara," *Jurnal Holistik* 13 (2020): 4-5.

ekor kerbau.<sup>26</sup> Jika *ambe'* meninggal terlebih dahulu di banding dengan *indo'* itu tidak bisa lagi di katakan *dipopengkepak* karena *indo'* *dipalulangan dipalulokko* karena *indo* yang *ma'kepak* sehingga *indo'* tidak boleh *dipopengkepak* ke *ambe'* ataupun ke anaknya. Namun ketika orang tuanya meninggal terlebih dahulu dan belum di upacarakan untung penyimpanan *batang rabuk* (tubuh) bisa di katakan *dipasituru'*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Yusup Saung, "Wawan cara Langsung Oleh Penulis" 17 Oktober 2024 di Ma'tang

<sup>27</sup>Niko Demus Raya, "Wawancara Langsung oleh Penulis" 17 Oktober 2024 di Ma'tang